

ANALISIS POTENSI EKONOMI SEKTORAL DI KABUPATEN AGAM SEBELUM DAN SESUDAH OTONOMI DAERAH

Rani Kurnia, Nurul Huda

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta

Jalan Sumatera Ulak Karang Padang Sumatera Barat

E-mail : rani.kurnia2702@gmail.com, Nurulhuda144@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan dilaksanakan secara terus menerus oleh suatu bangsa yang merupakan upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Upaya pemerintah dalam memaksimalkan eksploitasi sumber daya yang sesuai dengan keunggulan daerah masing-masing yaitu melalui kebijakan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi (Kusuma, 2016). Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah (Arsyad, 2010).

Berlakunya Undang-undang (UU) Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah yang kemudian direvisi menjadi Undang-undang No. 32 Tahun 2004 Tentang otonomi daerah sebagai hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah timbul sebagai tuntutan atas buruknya pelaksanaan program pemerintah yang dilaksanakan secara sentralistik.

Menurut Anazodo et al. (2016) adanya desentralisasi atau pemberian otonomi akan memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk dapat mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah diharapkan mampu mendorong setiap daerah untuk menjadi

mandiri utamanya dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Potensi daerah merupakan sesuatu yang sebenarnya telah ada, namun belum diidentifikasi, sehingga untuk mendapatkannya diperlukan upaya-upaya tertentu untuk memperolehnya. Oleh karena itu, diperlukannya manajemen pendapatan supaya setiap daerah dapat memahami potensi pendapatan yang dimiliki dan memaksimalkan pendapatan untuk membiayai kegiatan publiknya (Halim dan Iqbal, 2012:27). Potensi daerah jika mampu dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan pendapatan daerah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kabupaten Agam, yang merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Sumatera Barat. Pertimbangan penelitian di Kabupaten Agam, agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor yang potensial untuk dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Agam. Dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Agam Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha dan PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha yaitu data sebelum otonomi daerah tahun 1989 sampai tahun 1999 dan sesudah otonomi daerah dari tahun 2000 - 2020 yang diambil dari BPS Kabupaten Agam dan BPS Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor potensial/ unggulan di

Kabupaten Agam, *Shift Share* digunakan untuk menentukan perubahan struktur perekonomian wilayah, *Tipologi Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan suatu daerah, Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi terutama struktur ekonomi suatu daerah/ wilayah yang menekankan pada

kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (wilayah referensi provinsi Sumatera Barat) maupun internal (wilayah studi Kabupaten Agam), dan *Overlay* digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi unggulan yang potensial dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan apakah sektor-

sektor ekonomi termasuk kegiatan basis atau non basis.

Tabel 1

Nilai Rata-Rata LQ Kabupaten Agam Menurut Lapangan Usaha ADHK Sebelum Otonomi Daerah Tahun 1989-1999 Dan Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2000-2010

Lapangan Usaha	Sebelum Otonomi Daerah		Sesudah Otonomi Daerah	
	Tahun 1989-1999		Tahun 2000-2010	
	LQ Rata2	Analisis	LQ Rata2	Analisis
Pertanian	1,48	Basis	1,44	basis
Pertambangan dan Penggalian	0,77	Non basis	1,12	basis
Industri Pengolahan	0,97	Non basis	1,08	basis
Listrik, Gas dan Air	0,92	Non basis	0,79	non basis
Bangunan	0,89	Non basis	0,94	non basis
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,06	Basis	0,99	non basis
Pengangkutan dan Komunikasi	0,38	Non basis	0,34	non basis
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan	0,62	Non basis	0,68	non basis
Jasa-jasa	0,83	Non basis	0,95	non basis

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1 Sebelum otonomi daerah dengan hasil rata-rata LQ, terdapat 2 sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian dengan rata-rata 1,48 yang merupakan sektor yang memiliki rata-rata tertinggi, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki rata-rata sebesar 1,06. Sedangkan sesudah otonomi daerah hasil rata-rata LQ sektor basis bertambah 2 sektor yakni sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,12, sektor industri pengolahan sebesar 1,08 artinya sektor tersebut juga menjadi sektor

yang akan diandalkan dimasa yang akan datang. Terjadinya perubahan posisi sektor tersebut dari non basis menjadi basis menunjukkan bahwa proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut lebih cepat dibandingkan sektor yang lain. Namun pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang semulanya sebelum otonomi daerah merupakan sektor basis kemudian menjadi non basis hal ini menunjukkan proporsi laju pertumbuhan rendah di Kabupaten Agam dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama pada

Provinsi Sumatera Barat dan perlu masa yang akan datang. ditingkatkan agar menjadi sektor basis di

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata LQ Kabupaten Agam
Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	Sesudah Otonomi Daerah	
	Rata-Rata	Analisis
Pertanian, kehutanan, perikanan	1,34	basis
Pertambangan dan penggalian	0,89	Non basis
Industri pengolahan	1,18	Basis
Pengadaan listrik dan gas	0,23	Non basis
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,50	Non basis
Konstruksi	0,81	Non basis
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,20	Basis
Transportasi dan pergudangan	0,56	Non basis
Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,69	Non basis
Informasi dan komunikasi	0,89	Non basis
Jasa keuangan dan asuransi	0,44	Non basis
Real Estat	0,94	Non basis
Jasa perusahaan	0,09	Non basis
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,68	Non basis
Jasa pendidikan	1,14	Basis
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,78	Non basis
Jasa lainnya	0,44	Non basis

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 1.2 di atas ini selama 32 tahun terakhir, sektor yang tetap menjadi sektor basis sampai sekarang merupakan sektor Pertanian, kehutanan, perikanan dengan rata-rata sebesar 1,34 walaupun rata-rata turun dari rata-rata 22 tahun yang lalu tetapi masih tetap bertahan menjadi sektor basis. Karena perekonomian kabupaten Agam dibentuk oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan sebagai mata pencarian utama dari penduduk disana. Selanjutnya dikuiti oleh sektor Industri pengolahan dengan rata-rata sebesar 1,18, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan rata-rata sebesar 1,20, dan yang terakhir sektor jasa pendidikan dengan rata-rata sebesar 1,14. Artinya sektor tersebut menjadi sektor yang akan diandalkan dimasa

yang akan datang. Mempunyai daya saing dan menjadi sektor unggulan yang memiliki proporsi laju pertumbuhan yang cepat dari sektor lainya yang ada di Kabupaten Agam.

Sedangkan sektor non basis terdiri dari 13 sektor yakni sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata sebesar 0,89, sektor pengadaan listrik dan gas dengan rata-rata sebesar 0,23, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 0,50, sektor konstruksi dengan rata-rata sebesar 0,81, sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata sebesar 0,56, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata-rata sebesar 0,69, sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata sebesar 0,89, sektor jasa keuangan dan asuransi dengan rata-rata 0,44. Dan selanjutnya sektor jasa

perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social dan sektor jasa lainnya yang masing-masing memiliki rata-rata dibawah $LQ < 1$. Hal ini menunjukkan ke 13 sektor mempunyai proporsi laju pertumbuhan lebih rendah di Kabupaten Agam dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan di Provinsi Sumatera Barat.

2. Analisis Shift Share

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Tabel 2.1
Tabel Analisis Shift Share Kabupaten Agam Sebelum Otonomi Tahun 1989-1999 dan Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2000-2010

Lapangan Usaha	Nij		Mij		Cij		Klasifikasi	
	1989-1999	2000-2010	1989-1999	2000-2010	1989-1999	2000-2010		
Pertanian	35.354	157.652	(11.657)	22.323	2.820	(12.261)	II	III
Pertambangan dan Penggalian	5.744	18.899	27.698	(9.043)	10.564	4.023	I	II
Industri Pengolahan	19.009	70.772	6.106	(16.451)	23.976	(7.905)	I	III
Listrik, Gas dan Air	1.202	4.405	267	(2.633)	(44)	(124)	III	III
Bangunan	6.276	22.196	4.208	7.995	4.652	(5.418)	I	III
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20.245	84.112	(7.679)	8.180	4.467	(20.535)	I	III
Pengangkutan dan Komunikasi	4.337	21.318	647	963	(793)	(1.946)	III	III
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan	3.980	16.930	(43)	828	700	(1.056)	I	III
Jasa-jasa	15.285	80.946	5.514	4.835	10.441	(922)	I	III
PDRB	111.431	477.231	25.061	16.997	56.783	(46.143)	I	III

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dapat dilihat dari tabel 2.1 Perbandingan Analisis *shift share* Kabupaten Agam Sebelum Otonomi Tahun sebelum 1989-1999 Dan Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2000-2010. Pada sektor pertanian otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2020 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi, sektor pertambangan dan penggalian sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 merupakan klasifikasi I yaitu pertumbuhan di Kabupaten Agam pesat dan sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 klasifikasi sektor ini tetap menjadi klasifikasi I yang artinya pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat, sektor industri pengolahan sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2020 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi, sektor listrik, gas dan air sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi dan sesudah

otonomi daerah tahun 2000-2010 klasifikasi sektor ini tetap klasifikasi III dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi.

Sektor bangunan otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi, sektor pengangkutan dan komunikasi sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi dan sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 klasifikasi sektor ini tetap klasifikasi III dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan dan sektor jasa-jasa sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 sama memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi.

Berdasarkan semua sektor ekonomi di Kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 sama memiliki klasifikasi I yakni pertumbuhan di Kabupaten Agam sangat pesat namun sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 menjadi klasifikasi III kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung masih berpotensi. Struktur ekonomi di Kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 mengalami pergeseran dari klasifikasi I yang mulanya dengan pertumbuhan sangat pesat menjadi klasifikasi III sesudah otonomi daerah pada tahun 2000-2010 yaitu kecepatan pertumbuhan ekonomi terhambat namun cenderung berpotensi dan perlu ditingkatkan agar menjadi pertumbuhan ekonomi yang pesat dan menjadi unggulan di Kabupaten Agam untuk masa yang akan datang.

Tabel 2.2
Tabel Shift Share Kabupaten Agam Sesudah Otonomi Daerah
Tujuh Belas Sektor Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	<i>Reginal Share</i>	<i>Propotional Shift</i>	<i>Differentia l Shift</i>	Dij	Klasifikasi
	Nij	Mij	Cij		
Pertanian, kehutanan, perikanan	182.258	(56.120)	8.400	134.538	I
Pertambangan dan penggalan	22.471	(4.559)	(2.512)	15.400	III
Industri pengolahan	74.557	(35.212)	2.501	41.847	I
Pengadaan listrik dan gas	138	6	12	157	I
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	293	(51)	31	273	I
Kontruksi	40.994	15.508	(293)	56.209	III
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan	108.149	18.893	(3.237)	123.804	III

sepeda motor					
Transportasi dan pergudangan	37.044	(1.762)	17.101	52.383	I
Penyediaan akomodasi dan makan minum	4.239	74	(1.101)	3.211	III
Informasi dan komunikasi	33.454	34.959	3.542	71.956	I
Jasa keuangan dan dan asuransi	7.589	(354)	(1.400)	5.836	III
Real Estat	10.665	(292)	(177)	10.195	III
Jasa perusahaan	224	(2)	(19)	203	III
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	22.764	(3.759)	619	19.624	I
Jasa pendidikan	23.609	16.595	20	40.224	I
Jasa kesehatan dan kegiatan social	6.025	4.352	(54)	10.322	III
Jasa lainnya	4.119	750	386	5.255	I
PDRB	578.592	(10.972)	23.817	591.437	I

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dilihat tabel 2.2 pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Barat terhadap perekonomian regional Kabupaten Agam sesudah otonomi daerah menggunakan 17 sektor pada tahun 2010-2020 menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total *reginal share* sebesar 578.592. Hal ini menunjukkan kontribusi faktor luar (peran pemerintah dan kegiatan ekonomi di tingkat Kabupaten/Kota) sangat mempengaruhi pertumbuhan di Kabupaten Agam. Berdasarkan tabel klasifikasi analisis *shift share* pada sektor lapangan usaha yakni sektor pertanian, kehutanan, perikanan memiliki nilai Cij sebesar 8,400, Mij sebesar -56.120 dan Nij sebesar 182.258 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij sebesar 134.538, sektor Pertambangan dan penggalian memiliki Cij sebesar -2,512, Mij sebesar -4.559 dan Nij sebesar 22.471 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 15.400, sektor

industri pengolahan memiliki nilai Cij sebesar 2.501, Mij sebesar -35.212 dan Nij sebesar 74.557 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 41.847.

Sektor pengadaan listrik dan gas memiliki nilai Cij sebesar 12, Mij sebesar 6 dan Nij sebesar 138 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 157, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang memiliki Cij sebesar 31, Mij sebesar -51 dan Nij sebesar 293 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 273, sektor konstruksi memiliki Cij sebesar -293, Mij sebesar 15,508 dan Nij sebesar 40.994 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 56.209, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi

mobil dan sepeda motor memiliki Cij sebesar -3.237, Mij sebesar 18.893 dan Nij sebesar 108.149 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 123.804, sektor transportasi dan pergudangan memiliki nilai Cij sebesar 17.101, Mij sebesar -1.762 dan Nij sebesar 37.044 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 52.383, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki Cij sebesar -1.101, Mij sebesar 74 dan Nij sebesar 4.239 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 3.211, sektor informasi dan komunikasi memiliki nilai Cij sebesar 3.542, Mij sebesar 34.959 dan Nij sebesar 33.454 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 71.956, sektor jasa keuangan dan dan asuransi memiliki nilai Cij sebesar -1.400, Mij sebesar -354 dan Nij sebesar 7.589 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 5.836.

Sektor *real estat* memiliki nilai Cij sebesar -177, Mij sebesar -292 dan Nij sebesar 10.665 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 10.195, sektor jasa perusahaan memiliki nilai Cij sebesar -19, Mij sebesar -2 dan Nij sebesar 10.665 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung

berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 224, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai Cij sebesar 619, Mij sebesar -3.759 dan Nij sebesar 22,764 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 19.624, sektor jasa pendidikan memiliki nilai Cij sebesar 20, Mij sebesar 16.595 dan Nij sebesar 23.609 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 40.224, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki Cij sebesar -54, Mij sebesar 4.352 dan Nij sebesar 6.025 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor tersebut kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil Dij 10.322, sektor jasa lainnya memiliki nilai Cij sebesar 386, Mij sebesar 750 dan Nij sebesar 4.119 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 5.255. Berdasarkan seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Agam dengan 17 sektor lapangan usaha memiliki Cij sebesar 23.817, Mij sebesar -10.972 dan Nij sebesar 578.592 dari keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Agam sesudah otonomi daerah dari tahun 2011-2020 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij 59.1437.

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing – masing suatu wilayah.

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Nilai Tipologi Klassen Kabupaten Agam
Menurut Lapangan Usaha ADHK Sebelum Otonomi Daerah Tahun 1989-1999

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Kabupaten Agam		Provinsi Sumatera Barat		Kuadran
	Rata-Rata		Rata-Rata		
	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	
Pertanian	3,78	31,64	4,10	24,08	3
Pertambangan dan Penggalian	7,36	4,53	7,29	4,47	1
Industri Pengolahan	5,65	14,12	8,09	14,13	3
Listrik, Gas dan Air	12,95	1,40	14,13	1,44	4
Bangunan	1,73	4,44	1,57	4,96	2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,98	19,81	5,64	19,24	3
Pengangkutan dan Komunikasi	5,26	6,41	5,84	11,34	4
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan	3,34	4,22	2,47	5,62	2
Jasa-jasa	5,26	12,82	5,59	14,59	4
PDRB	50,31	100,00	54,70	100,00	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3.1 menjelaskan bahwa nilai *tipologi klassen* kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999. Kuadra I antara lain: sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ekonomi maju dan pertumbuhan cepat yang berarti sektor kabupaten Agam memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya lebih tinggi di bandingkan provinsi Sumatera Barat. kuadran II yakni : sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan. Sektor ekonomi maju tapi tertekan adalah kabupaten Agam memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Sumatera

barat. Kuadran III yakni : sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensial atau masih dapat berkembang adalah kabupaten Agam memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat. Kuadran 4 yakni : sektor listrik, gas dan air, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sektor relatif tertinggal adalah kabupaten Agam memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat.

Tabel 3.2
Hasil Perhitungan Nilai Tipologi Klassen Kabupaten Agam
Menurut Lapangan Usaha ADHK Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2000-2010

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Kabupaten Agam		Provinsi Sumatera Barat		Kuadran
	Rata-rata		Rata-rata		
	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	
Pertanian	7,02	34,55	5,29	24,10	I
Pertambangan dan Penggalian	4,37	3,94	2,15	3,50	I
Industri Pengolahan	3,89	14,47	4,51	13,35	III
Listrik, Gas dan Air	8,18	0,99	10,17	1,25	IV
Bangunan	5,48	4,52	5,40	4,87	III
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,01	17,62	5,29	18,10	IV
Pengangkutan dan Komunikasi	6,43	4,41	8,38	13,07	IV
Kuangan, Persewaan dan Jasa- Perusahaan	4,80	3,50	5,02	5,05	IV
Jasa-jasa	3,74	16,03	4,88	16,68	IV
PDRB	48,92	100,00	51,09	100,00	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3.2 menjelaskan bahwa nilai *tipologi klassen* kabupaten Agam sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010. Kuadra I antara lain: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ekonomi maju dan pertumbuhan cepat yang berarti sektor kabupaten Agam memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya lebih tinggi di bandingkan provinsi Sumatera Barat. Kuadran III yakni : sektor industri pengolahan, sektor pembangunan. Sektor potensial atau masih dapat berkembang adalah kabupaten Agam

memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat. Kuadran IV yakni : sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan, sektor jasa-jasa. Sektor relatif tertinggal adalah kabupaten Agam memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat.

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan Nilai Tipologi Klassen Kabupaten Agam
Menurut Lapangan Usaha ADHK Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	Kabupaten Agam		Provinsi Sumatera Barat		Kuadran
	Rata-rata		Rata-rata		
	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,61	32,15	3,38	23,47	I
Pertambangan dan Penggalian	3,49	4,02	3,96	4,30	III
Industri Pengolahan	2,91	11,61	2,74	10,71	I
Pengadaan Listrik dan Gas	5,58	0,02	5,29	0,11	II
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,36	0,05	4,01	0,10	II
Konstruksi	6,64	8,14	6,78	8,82	IV
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,65	18,31	5,68	15,59	IV
Transportasi dan Pergudangan	7,06	6,21	5,12	11,37	II
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,57	0,82	4,80	1,04	IV
Informasi dan Komunikasi	9,80	4,92	9,28	6,68	II
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,90	1,27	4,82	2,96	IV
Real Estate	4,58	1,84	4,65	1,96	IV
Jasa Perusahaan	4,44	0,04	4,89	0,44	IV
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,16	4,26	3,96	5,78	II
Jasa Pendidikan	7,79	4,55	7,96	3,68	III
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,02	1,07	7,96	1,36	II
Jasa lainnya	5,99	0,72	5,79	1,63	II
PDRB	91,54	100,00	91,07	100,00	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3.3 menjelaskan bahwa nilai *tipologi klassen* kabupaten Agam sesudah otonomi daerah tahun 2011-2020 dengan 17 sektor lapangan usaha. Kuadran I antara lain: sektor pertanian, sektor industri pengolahan. Sektor ekonomi maju dan pertumbuhan cepat yang berarti sektor kabupaten Agam memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapitanya lebih tinggi di bandingkan provinsi Sumatera Barat. kuadran II yakni :sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya. Sektor ekonomi maju tapi tertekan adalah kabupaten Agam memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Sumatera Barat. Kuadran

III yakni : sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa pendidikan . Sektor potensial atau masih dapat berkembang adalah kabupaten Agam memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat. Kuadran IV yakni : sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor Real Estate, sektor jasa perusahaan. Sektor relatif tertinggal adalah kabupaten Agam memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan provinsi Sumatera Barat.

4. Rasio Pertumbuhan Kabupaten Agam

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk menganalisis kategori dan subkategori ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan di kabupaten Agam.

Tabel 4.1
Hasil Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Agam
Tahun 1989-1999 dan 2000-2010

Lapangan Usaha	Mrp Sebelum Otonomi Daerah 1989-1999		Klasifikasi	Mrp Sesudah Otonomi Daerah 2000-2010		Klasifikasi
	RPr	RP _s		RPr	RP _s	
Pertanian	0,75	1,43	3	0,91	1,81	3
Pertambangan dan penggalian	1,13	1,16	1	0,55	0,50	4
Industri pengolahan	1,47	0,66	2	0,86	0,99	4
Listrik, gas dan air	2,30	1,24	1	1,63	0,91	2
Bangunan	0,95	0,97	4	1,18	0,90	2
Perdagangan, hotel dan restoran	1,00	0,93	2	0,97	0,96	4
Pengangkutan dan komunikasi	1,31	0,47	2	1,41	0,87	2
Keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan	0,42	0,64	4	1,08	0,90	2
Jasa-jasa	0,96	1,24	3	0,91	0,86	4
PDRB	10,30	8,74		9,51	8,69	

Sumber : Data sekunder yang diolah

a. Sektor Pertanian

Berdasarkan tabel 4.1 hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 sektor pertanian memiliki nilai Rpr dan RPs sebesar 0,75 dan 1,43 nilai ini menunjukkan sektor pertanian merupakan klasifikasi 3 dimana sektor pertanian ini pertumbuhannya tidak menonjol di Provinsi Sumatera Barat, akan tetapi pada kabupaten Agam pertumbuhan sektor ini menonjol (sektor tumbuh lambat). Sesudah otonomi daerah di kabupaten Agam tahun 2000-2010 RPr dan RPs sebesar 1,90 dan 1,81 yang menunjukkan sektor pertanian merupakan klasifikasi 3 yang berarti sama dengan sebelum otonomi daerah. Dimana sektor pertanian pertumbuhannya tidak menonjol di provinsi Sumatera Barat, akan tetapi di kabupaten Agam sektor ini menonjol.

b. Sektor Penggalan dan Pertambangan

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Agam sebelum otonomi tahun 1989-1999 sektor penggalan dan pertambangan memiliki RPr dan RPs sebesar 1,13 dan 1,16 nilai ini menunjukkan sektor penggalan dan pertambangan merupakan klasifikasi 1 dimana sektor ini baik di kabupaten Agam maupun provinsi Sumatera Barat tetap menjadi sektor yang menonjol (tumbuh cepat). Setelah otonomi daerah tahun 2000-2010 sektor penggalan dan pertambangan RPr dan RPS mengalami penurunan sebesar 0,55 dan 0,50. penurunan ini terlihat ada pergeseran pada sektor penggalan dan pertambangan yang dahulunya sebelum otonomi daerah menonjol baik di kabupaten Agam maupun di Provinsi Sumatera Barat.

c. Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) kabupaten Agam sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 memiliki RPr dan RPS sebesar 1,47 dan 0,66 nilai ini menunjukkan sektor

industri pengolahan merupakan klasifikasi 2. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menonjol di provinsi Sumatera Barat, namun tidak menonjol di kabupaten Agam. Setelah otonomi daerah tahun 2000-2010 RPr dan RPs menurun menjadi klasifikasi 4 sebesar 0,86 dan 0,99 yang berarti sektor industri pengolahan baik di wilayah referensi yaitu provinsi Sumatera Barat maupun kabupaten Agam tidak ada yang menonjol atau pertumbuhan negatif.

d. Sektor Listrik dan Air Bersih

Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) di kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 sektor listrik dan air bersih memiliki RPr dan RPs sebesar 2,30 dan 1,34 nilai ini menunjukkan klasifikasi 1 dimana sektor listrik dan air bersih mempunyai pertumbuhan menonjol di kabupaten Agam maupun di provinsi Sumatera Barat. Setelah otonomi daerah tahun 2000-2010 sektor listrik dan air minum mengalami penurunan yaitu RPr dan RPs sebesar 1,63 dan 0,91 hal ini menunjukkan klasifikasi 2 yang berarti sektor listrik dan air minum menonjol di wilayah referensi yaitu provinsi Sumatera Barat, namun di kabupaten Agam tidak menonjol atau sektor tumbuh lambat.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) di kabupaten Agam sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 memiliki RPr dan RPs sebesar 0,95 dan 0,97 nilai ini menunjukkan klasifikasi 4 yang artinya sektor bangunan tidak menonjol atau pertumbuhan negatif di kabupaten Agam maupun di wilayah referensi yaitu provinsi Sumatera Barat. Setelah otonomi daerah tahun 2000-2010 sektor bangunan mengalami peningkatan RPr sebesar 1,18 namun Rps menurun sebesar 0,90 nilai ini menunjukkan klasifikasi 2 yang berarti sektor bangunan ini tidak menonjol di Kabupaten Agam

tetapi memiliki kelebihan menonjol di wilayah referensinya yaitu Provinsi Sumatera Barat.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sektor perdagangan, hotel dan restoran sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 di kabupaten Agam memiliki RPr dan RPs sebesar 1,00 dan 0,93 nilai ini menunjukkan klasifikasi 2 yang berarti sektor ini menonjol

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sektor pengangkutan dan komunikasi sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 di kabupaten Agam memiliki RPr dan RPs sebesar 1,31 dan 0,47 nilai ini menunjukkan klasifikasi 2 yang berarti sektor ini menonjol di Provinsi Sumatera Barat, Namun tidak menonjol di kabupaten Agam. Setelah otonomi daerah pada tahun 2000-2010 sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki RPr dan RPs sebesar 1,41 dan 0,87 nilai ini menunjukkan klasifikasi yang sama dengan tahun sebelum otonomi daerah yakni klasifikasi 2 yang berarti sektor pengangkutan dan komunikasi menonjol di provinsi Sumatera Barat akan tetapi tidak menonjol di Kabupaten Agam.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan kabupaten Agam sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan memiliki RPr dan RPs sebesar 0,42 dan 0,64 nilai ini menunjukkan klasifikasi 4 yang berarti bahwa sektor ini tidak menonjol di wilayah studi dan wilayah

di provinsi Sumatera barat, tetapi tidak menonjol di kabupaten Agam. Setelah otonomi daerah yaitu tahun 2000-2010 di kabupaten Agam sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki RPr dan RPs 0,97 dan 0,96 nilai ini menunjukkan klasifikasi 4 yang artinya terjadinya penurunan dari sebelum otonomi daerah yang mengakibatkan sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak menonjol di provinsi Sumatera Barat maupun di Kabupaten Agam.

referensi atau pertumbuhan negatif. Setelah otonomi daerah pada tahun 2000-2010 sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan memiliki RPr dan RPs sebesar 1,08 dan 0,90 nilai ini menunjukkan klasifikasi 2 yang berarti ada perubahan dari tahun sebelum otonomi daerah yang mulanya tidak ada pertumbuhan yang menonjol. Namun pada saat setelah otonomi daerah pada provinsi Sumatera Barat pertumbuhan menonjol, walaupun di kabupaten Agam tidak menonjol.

i. Sektor Jasa-Jasa

Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) kabupaten Agam sebelum otonomi daerah pada 1989-1999 memiliki RPr dan RPs sebesar 0,96 dan 1,24 nilai ini menunjukkan klasifikasi 3 yang berarti sektor jasa-jasa tidak menonjol di provinsi Sumatera Barat namun di kabupaten Agam menonjol. Setelah otonomi daerah pada tahun 2000-2010 memiliki RPr dan RPs sebesar 0,91 dan 0,86 nilai ini menunjukkan klasifikasi 4 yang berarti pertumbuhan sektor sesudah otonomi daerah tidak ada yang menonjol baik di kabupaten Agam maupun di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 4.2
Hasil Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Agam
Menggunakan 17 Sektor Pada Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	Nilai RPr		Nilai RPs		Klasifikasi
	Rill	Nominal	Rill	Nominal	
Pertanian, kehutanan, perikanan	0,50	-	1,08	+	3
Pertambangan dan penggalian	0,80	-	1,27	+	3
Industri pengolahan	0,50	-	1,41	+	3
Pengadaan listrik dan gas	1,48	+	1,13	+	1
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,82	-	0,98	-	4
Konstruksi	1,43	+	1,14	+	1
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,10	+	1,09	+	1
Transportasi dan pergudangan	2,19	+	1,21	+	1
Penyediaan akomodasi dan makan minum	2,16	+	0,90	-	2
Informasi dan komunikasi	0,86	-	1,06	+	3
Jasa keuangan dan asuransi	0,72	-	0,72	-	4
Real Estat	0,82	-	0,91	-	4
Jasa perusahaan	1,19	+	0,99	-	2
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0,77	-	2,55	+	3
Jasa pendidikan	1,01	+	1,00	+	1
Jasa kesehatan dan kegiatan social	0,70	-	1,01	+	3
Jasa lainnya	1,86	+	1,09	+	1
PDRB	18,92		19,54		

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4.2 diatas ini , sektor pertanian, kehutanan, perikanan yang merupakan salah satu sektor unggulan menurut hasil LQ di Kabupaten Agam tetapi berdasarkan hasil MRP sektor pertanian, kehutanan, perikanan tidak termasuk sektor unggulan karena belum mampu meningkatkan pertumbuhannya sepanjang tahun dari tahun 2011-2020 yang merupakan klasifikasi 3 menurut hasil MRP yang berarti sektor sektor pertanian, kehutanan, perikanan pada tingkat Provinsi Sumatera Barat pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada tingkat wilayah studi yakni Kabupaten Agam pertumbuhan

sektor pertanian, kehutanan, perikanan menonjol. Selanjutnya pengadaan listrik dan gas menurut hasil MRP merupakan sektor yang menonjol terhadap wilayah studi dan wilayah referensi namun berdasarkan hasil LQ tidak termasuk sektor unggulan atau tidak menonjol. Sektor konstruksi menurut hasil LQ merupakan sektor tidak unggul atau tidak menonjol, namun menurut hasil MRP sektor konstruksi merupakan sektor yang pertumbuhannya menonjol atau unggulan di kabupaten Agam maupun di tingkat Provinsi Sumatera Barat dan yang terakhir sektor jasa lainnya dari hasil LQ bukan sektor unggulan, tetapi menurut hasil

MRP merupakan sektor yang menonjol baik di kabupaten Agam maupun tingkat Provinsi Sumatera Barat.

5. Analisis Overlay

Analisis *Overlay* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria keunggulan komparatif dan kriteria pertumbuhan (Suyana Utama, 2010).

Tabel 5.1
Hasil Overlay Di Kabupaten Agam Sebelum Otonomi Daerah Tahun 1989-1999

Lapangan Usaha	MRP (RPs)		LQ		Klasifikasi
	Rill	Nominal	Rill	Nominal	
Pertanian	1,43	+	1,48	+	1
Pertambangan dan Penggalian	1,16	+	0,77	-	2
Industri Pengolahan	0,66	-	0,97	-	4
Listrik, Gas dan Air	1,24	+	0,92	-	2
Bangunan	0,97	-	0,89	-	4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,93	-	1,06	+	3
Pengangkutan dan Komunikasi	0,47	-	0,38	-	4
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan	0,64	-	0,62	-	4
Jasa-jasa	1,24	+	0,83	-	2

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.1 hasil analisis *Overlay* sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 diperoleh dari nilai RPs (+) dan LQ (≥ 1) sektor pertanian adalah klasifikasi 1 yang menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif. Klasifikasi 2 dengan nilai RPS (+) dan LQ (≤ 1) yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air, sektor jasa-jasa yang menunjukkan suatu kegiatan pertumbuhan dominan tetapi keunggulan komparatif kecil, kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan keunggulan komparatif untuk menjadi

dominan. Klasifikasi 3 dengan RPs (-) dan LQ (≥ 1) yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan kecil namun mempunyai keunggulan komparatif. Klasifikasi 4 dengan RPs (-) dan LQ (≤ 1) yakni sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan yang menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.

Tabel 5.2
Hasil Overlay Di Kabupaten Agam Sesudah Otonomi Daerah Tahun 2000-2010

Lapangan Usaha	MRP (RPs)		LQ		Klasifikasi
	Rill	Nominal	Rill	Nominal	
Pertanian	1,81	+	1,44	+	1
Pertambangan dan Penggalian	0,50	-	1,12	+	3
Industri Pengolahan	0,99	-	1,08	+	3
Listrik, Gas dan Air	0,91	-	0,79	-	4

Bangunan	0,90	-	0,94	-	4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,96	-	0,99	-	4
Pengangkutan dan Komunikasi	0,87	-	0,34	-	4
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Perusahaan	0,90	-	0,68	-	4
Jasa-jasa	0,86	-	0,95	-	4

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.2 hasil analisis *Overlay* setelah otonomi daerah tahun 1989-1999 diperoleh dari nilai RPs (+) dan LQ (≥ 1) sektor pertanian adalah klasifikasi 1 yang menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif. Klasifikasi 3 dengan RPs (-) dan LQ (≥ 1) yakni sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan yang menunjukkan suatu kegiatan yang memiliki pertumbuhan

kecil namun mempunyai keunggulan komparatif. Klasifikasi 4 dengan RPs (-) dan LQ (≤ 1) yakni sektor listrik, gas, dan air, sektor bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa-perusahaan, sektor jasa-jasa yang menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.

Tabel 5.3
Hasil *Overlay* Di Kabupaten Agam Sesudah Otonomi Daerah
17 Sektor Lapangan Usaha Tahun 2011-2020

Lapangan Usaha	MRP (RPs)		LQ		Klasifikasi
	Rill	Nominal	Rill	Nominal	
Pertanian, kehutanan, perikanan	1,08	+	1,34	+	1
Pertambangan dan penggalian	1,27	+	0,89	-	2
Industri pengolahan	1,41	+	1,18	+	1
Pengadaan listrik dan gas	1,13	+	0,23	-	2
Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	0,98	-	0,5	-	4
Konstruksi	1,14	+	0,81	-	2
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,09	+	1,2	+	1
Transportasi dan pergudangan	1,21	+	0,56	-	2
Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,90	-	0,69	-	4
Informasi dan komunikasi	1,06	+	0,89	-	2
Jasa keuangan dan asuransi	0,72	-	0,44	-	4
Real Estat	0,91	-	0,94	-	4
Jasa perusahaan	0,99	-	0,09	-	4
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	2,55	+	0,68	-	2
Jasa pendidikan	1,00	+	1,14	+	1
Jasa kesehatan dan kegiatan social	1,01	+	0,78	-	2
Jasa lainnya	1,09	+	0,44	-	2

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5.3 analisis *Overlay* sesudah otonomi daerah tahun 2011-2011 yang menggunakan 17 sektor lapangan usaha terlihat bahwa sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria keunggulan komparatif dan kriteria pertumbuhan. Sektor-sektor yang memiliki RPs (+) dan LQ (≥ 1) berarti menunjukkan klasifikasi 1 yang berarti suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif. Sektor-sektor klasifikasi 1 adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan sebesar 1,08 dan 1,34, sektor industri pengolahan sebesar 1,41 dan 1,18, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1,09 dan 1,20, sektor jasa pendidikan sebesar 1,00 dan 1,13.

Sektor yang memiliki RPs (+) dan LQ (≤ 1) merupakan klasifikasi 2 yang menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhan dominan tetapi keunggulan komparatif kecil, kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan keunggulan komparatif untuk menjadi kegiatan dominan. Sektor

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum otonomi daerah terdapat 9 sektor lapangan usaha pada tahun 1989-1999, berdasarkan analisis LQ ≥ 1 terdapat 2 sektor unggulan yaitu sektor pertanian dengan nilai 1,48 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,06. Sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 dengan menggunakan 9 sektor lapangan usaha, sektor unggulan di kabupaten Agam bertambah menjadi 3 sektor yaitu sektor pertanian dengan nilai 1,44, sektor pertambangan dan penggalan dengan nilai 1,12 dan

klasifikasi 2 adalah sektor pertambangan dan penggalan sebesar 1,27 dan 0,89, sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 1,13 dan 0,23, sektor konstruksi sebesar 1,14 dan 0,81, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 1,21 dan 0,56, sektor informasi dan komunikasi sebesar 1,06 dan 0,89, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 2,55 dan 0,68, sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 1,01 dan 0,78, sektor jasa lainnya sebesar 1,09 dan 0,44.

Selanjutnya sektor yang memiliki RPs (-) dan LQ (≤ 1) yang menunjukkan klasifikasi 4 yaitu suatu kegiatan yang tidak potensial baik pertumbuhan maupun keunggulan komparatifnya. Sektor klasifikasi 4 terdiri dari sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 0,98 dan 0,50, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 0,90 dan 0,69, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,72 dan 0,44, sektor *real estat* sebesar 0,91 dan 0,94, sektor jasa perusahaan sebesar 0,99 dan 0,09.

terakhir sektor industri pengolahan sebesar 1,08. Pada tahun 2011-2020 sektor ekonomi mengalami perubahan menjadi 17 sektor. Pada 10 tahun terakhir ini sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan ada 4 yakni sektor pertanian, kehutanan, perikanan dengan nilai 1,34, sektor industri pengolahan dengan nilai 1,18, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai 1,20, sektor jasa pendidikan dengan nilai 1,14.

2. Berdasarkan analisis *shift share* sebelum otonomi daerah tahun 1989-1999 sektor ekonomi di Kabupaten Agam memiliki Cij sebesar 56.783, Mij sebesar 25.061 dan Nij sebesar 111.431 dari keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Agam sebelum otonomi

- daerah dari tahun 1989-1999 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil positif Dij 193.276 dan sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 mengalami pergeseran sesudah otonomi daerah tahun 200-2010 dengan hasil *shift share* semua sektor ekonomi di Kabupaten Agam memiliki Cij sebesar -46,143, Mij sebesar 16.997 dan Nij sebesar 477.231 dari keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Agam sesudah otonomi daerah dari tahun 2000-2010 merupakan klasifikasi III yang artinya sektor di Kabupaten Agam kecepatan pertumbuhannya terhambat namun cenderung berpotensi dan mendapatkan hasil positif Dij 448.085. Sesudah otonomi daerah dengan 17 sektor tahun 2011-2020 berdasarkan seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Agam memiliki Cij sebesar 23.817, Mij sebesar -10.972 dan Nij sebesar 578.592 dari keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Agam sesudah otonomi daerah dari tahun 2011-2020 merupakan klasifikasi I yang artinya pertumbuhan sangat pesat dan peranan terhadap daerah tinggi dan mendapatkan hasil Dij positif 59.1437.
3. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 sektor perekonomian Kabupaten Agam yang kategori klasifikasi I adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sesudah otonomi daerah pada tahun 2000-2010 kabupaten Agam yang klasifikasi I yakni sektor perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian. Selanjutnya sesudah otonomi daerah dengan 17 sektor pada tahun 2011-2020 yang termasuk klasifikasi I adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor industri pengolahan.
 4. Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang ditekankan pada pertumbuhan sektor di kabupaten Agam dan provinsi Sumatera Barat. Sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 yang menggunakan 9 sektor lapangan usaha, sektor yang klasifikasi 1 adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif. Sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 dengan 9 sektor lapangan usaha menunjukkan suatu kegiatan yang dominan tetapi keunggulan komparatif kecil, kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan keunggulan komparatif untuk menjadi kegiatan dominan. Pada tahun 2011-2020 sesudah otonomi daerah yang menggunakan 17 sektor yang termasuk klasifikasi 1 adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa lainnya.
 5. Berdasarkan analisis *Overlay* di kabupaten Agam sebelum otonomi daerah pada tahun 1989-1999 dan sesudah otonomi daerah tahun 2000-2010 sama yang termasuk klasifikasi 1 yakni sektor pertanian. Pada tahun 2011-2020 sesudah otonomi daerah yang menggunakan 17 sektor yang termasuk klasifikasi 1 adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor jasa pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diuraikan diatas maka saran-saran yang dapat

diajukan kepada pihak yang berkepentingan dalam hal ini yaitu pemerintah kabupaten Agam sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) pemerintah kabupaten Agam perlu menetapkan pembangunan dengan memprioritaskan sektor unggulan atau sektor basis di masing-masing daerah dengan tetap memperhatikan sektor yang bukan unggulan atau non basis secara proposional
2. Berdasarkan analisis *Shift Share* pemerintah harus memperhatikan pergeseran dan mengamati struktur perekonomian dengan cara menekan sektor di wilayah dan mengetahui perkembangan wilayah yang lebih luas agar memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan cepat.
3. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, untuk sektor ekonomi untuk pertumbuhan yang pesat dipertahankan dan sektor yang relatif tertinggal sebaiknya pemerintah memberi dukungan penuh terhadap pelaku-pelaku dalam sektor ekonomi tersebut.
4. Berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang ditekankan pada kekuatan pertumbuhan sektor kabupaten Agam dan provinsi Sumatera Barat. Agar menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun keunggulan komparatif.
5. Berdasarkan analisis *Overlay* pemerintah kabupaten Agam mempertahankan sektor unggulan yang ada dan mengembangkan sektor yang pertumbuhannya lambat akan tetapi mempunyai kontribusi atau peranan

terhadap PDRB yang cukup besar. Untuk meningkatnya pertumbuhan dan tercapainya pembangunan ekonomi dan pertumbuhan yang pesat dengan cara peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan sektor-sektor ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada ibuk Nurul Huda S.E,M.Si selaku pembimbing 1. Beliau selalu sabardan memberikan arahan serta saran yang sangat dibutuhkan penulis dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Cetakan Pertama. Padang.
- Anazodo, R. O., Igbokwe-ibeto, C. J., dan Nkomah, B. B. (2016). Local Government Financial Autonomy: A Comparative Analysis of Nigeria and Brazil. *Arabian Journal of Business and Management Review*, 5(10), 38–54
- Halim, A., dan Iqbal, M. (2012). *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*, 2(2), 1–16.